

## SEBARAN POPULASI DAN POTENSI KERBAU MOA DI PULAU MOA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

### *DISTRIBUTION OF POPULATION AND POTENTIAL IN BUFFALO MOA MOA ISLAND SOUTH-WEST DISTRICT MALUKU*

Dolhalewan Rudy\*, Edy Kuniyanto\*\*, Sutopo\*\*  
rdolhalewan@yahoo.com

\*) Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ternak Program Pascasarjana  
Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

\*\*\*) Dosen Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran populasi dan potensi kerbau Moa di Pulau Moa kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai Agustus 2012. Materi penelitian adalah 120 peternak sebagai responden. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *natural increase* (NI) mencapai 20,84% dan nilai *net replacement rate* (NRR) kerbau Moa jantan dan betina sama, yaitu 200%. Potensi kerbau Moa yang dapat dikeluarkan setiap tahun tanpa mengganggu populasi yang ada sebesar 6,53% atau setara dengan 466 ekor jantan dan 7,68% setara dengan 690 ekor betina. Sisa *replacement stock* (jantan muda) sebesar 5,22% setara dengan 236 ekor, betina muda sebesar 7,66% setara dengan 688 ekor. Dinamika populasi kerbau Moa kurun waktu tahun 2012 sampai 2017 diprediksi mengalami peningkatan rata-rata setiap tahun sebesar 15,84% dan pada tahun 2017 populasi dapat diestimasi sebanyak 23.682 ekor dengan potensi ternak muda jantan dan betina sebesar 13.525 ekor.

Kata Kunci: Kerbau Moa, Sebaran populasi, Potensi kerbau

#### ABSTRACT

*The objective of this study was to determine the distribution of the population and the potential of Moa buffalo at Moa Island in Southwest Maluku regency, Maluku Province. The experiment was conducted from July to August 2012. The research material was 120 farmers as respondents. Research was carried out by using the method of purposive sampling. The results showed that the natural increase (NI) was 20.84% and the value of net replacement rate (NRR) Moa buffalo male and female were similar (200%). Moa buffalo that can be issued per year without disturbing the existing population was about 6.53% or equivalent to 466 heads of males and 7.68% equivalent to 690 head of female. Replacement stock (young males) was 5.22% that equivalent to 236 heads and young females being 7.66% or 688 heads. The dynamic population of Moa buffalo at the period of 2012 - 2017 was predicted to increase as many as 23,682 heads with 13,525 heads of young males and females.*

*Keywords: Buffalo Moa, Population distribution, Buffalo potential*

#### PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai bangsa kerbau (Hasinah, 2009), sesuai dengan nama tempat seperti; Kerbau Pampangan/Sumatera Selatan); Kerbau Binanga (Tapsel/Sumut); Kerbau rawa (di Sumatera dan Kalimantan); Kerbau Benuang (Bengkulu); Kerbau Belang Tanatoraja (Sulsel); Kerbau Sumbawa

(NTB); Kerbau Sumba (NTT); Kerbau Moa (Maluku). Kerbau-kerbau tersebut termasuk dalam bangsa kerbau lumpur (*swamp buffalo*).

Prospek pengembangan peternakan suatu daerah akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh potensi sumber daya yang memadai di daerah tersebut. Potensi sumberdaya

yang dimaksud adalah ketersediaan lahan dengan pakan ternak yang cukup kualitasnya sehingga mampu menampung ternak. Kerbau moa telah ada di Moa sejak ada kehidupan di pulau tersebut dan telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun kerbau di Indonesia dengan dikeluarkannya SK Mentan No.2911/Kpts/OT.140/6/2011. Jumlah populasi ternak kerbau sebanyak 26.497 ekor (Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Maluku Barat Daya, 2011). Peningkatan populasi ternak kerbau terhadap populasi tahun sebelumnya dapat dijelaskan melalui studi dinamika populasi (*herd survival*) yang sampai saat ini belum menjadi perhatian. Studi semacam ini pertama dilakukan oleh Petheram *et al.* (1982) di Serang dan hasilnya memberikan informasi yang sangat berharga dalam strategi pengembangan populasi ternak (Ashari dan Juarini, 2007).

Evaluasi perkembangan dan pengembangan populasi ternak kerbau Moa di Maluku belum pernah dilakukan sementara ternak terus berkembangbiak. Setiap tahun kerbau Moa tidak luput dari pengeluaran ternak dari pulau Moa sebagai bagian dari kegiatan jual beli ternak keluar daerah. Berdasarkan alasan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji sebaran populasi dan potensi kerbau Moa di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

## MATERI DAN METODE

### Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerbau Moa dan peternak kerbau yang terdapat di pulau Moa sebagai sumber data primer, sedangkan data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya sebagai data sekunder. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 120 orang petani peternak sesuai dengan lokasi terpilih.

### Metode Penelitian

Penetapan sampel pada penelitian ini adalah *puspositive sampling* dengan memperhatikan kepadatan populasi ternak kerbau. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara langsung kepada 120 responden dengan mengacu pada kuisioner yang telah disiapkan. Wawancara terhadap petani peternak kerbau dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Responden yang diwawancarai disyaratkan yang memiliki kerbau minimal 5 ekor dan sudah memiliki pengalaman beternak lebih dari 3 tahun serta tidak memelihara ternak karena gaduhan. Berdasarkan sebaran populasi ditetapkan wilayah barat (Desa Patti - Werwaru), bagian tengah (Syota - Klis) dan bagian timur (Tounwawan - Poliwu) sesuai dengan geografis Desa/Dusun di pulau Moa.

### Analisis Data

1. Rata-rata kepemilikan ternak kerbau per responden dihitung menurut Hardjosubroto (1987) dengan model matematika, sebagai berikut:

$$a. \quad X = \frac{Pt}{R}$$

$$b. \quad Pt = \frac{P_{aw} + P_{ak}}{2}$$

dimana;

X = Kepemilikan ternak kerbau Moa rata-rata per responden /tahun (ekor)

Pt = Jumlah sampel kerbau Moa rata-rata setahun (ekor)

P<sub>aw</sub> = Jumlah sampel kerbau Moa awal setahun sebelum pengamatan

P<sub>ak</sub> = Jumlah sampel pada waktu pengamatan

R = Jumlah Peternak(responden)

2. Perhitungan pertambahan alami ternak (*natural increase/NI*) kerbau, dihitung sesuai Sumadi (2001) sebagai berikut:

$Natural\ Increase = (\% \text{ kelahiran} / \text{tahun}) - (\% \text{ kematian} / \text{tahun})$

$\% \text{ Kelahiran} = (\text{jumlah kelahiran} / \text{tahun}) / (\text{jumlah populasi} / \text{tahun}) \times 100\%$

$\% \text{ Kematian} = (\text{jumlah kelahiran} / \text{tahun}) / (\text{jumlah populasi} / \text{tahun}) \times 100\%$

3. Potensi ternak dihitung menggunakan Sistem Proyeksi (Gurnadi, 1988).

4. Nilai *Net Replacement Rate* (NRR) diperoleh dari perbandingan ternak muda calon pengganti dibagi dengan kebutuhan ternak pengganti per tahun x 100%.

$NRR = [\text{perbandingan ternak muda calon pengganti} / \text{Kebutuhan ternak pengganti}] \times 100\%$

$NRR \text{ jantan} = [\text{perbandingan ternak muda calon pengganti} / \text{Kebutuhan ternak pengganti}] \times 100\%$

$NRR \text{ betina} = [\text{perbandingan ternak muda calon pengganti} / \text{Kebutuhan ternak pengganti}] \times 100\%$

5. Dinamika populasi di estimasi dari data populasi di Kabupaten Maluku Barat Daya pada waktu tertentu dihitung dengan model *Turner and Young* (1969):

$$N_t = N_0 e^{Rm \cdot t}$$

dimana :

$N_t$  = ukuran populasi pada tahun ke-t

$N_0$  = ukuran populasi awal

$Rm$  = laju pertumbuhan intrinsik

$t$  = interval waktu (tahun)

$e$  = *natural logarithms* (2,72)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Moa merupakan satu pulau dari 48 pulau dalam wilayah administrasi Kabupaten Maluku Barat Daya. Luas wilayah pulau Moa sebesar 349 Km<sup>2</sup> atau 349.000 ha. Pulau Moa berada pada 127<sup>o</sup>,46" – 128<sup>o</sup>,14" LS dan 8<sup>o</sup>,06" - 8<sup>o</sup>,16" BT serta berada sekitar 5 meter di atas permukaan laut.

## Karakteristik Peternak dan Sistem Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga yang berumur antara 25-84 tahun. Sesuai dengan budaya turun temurun pada usia produktif penduduk Moa lebih memilih bekerja sebagai petani, sedangkan memelihara ternak kerbau merupakan usaha sampingan selain bertani. Pendidikan formal sebagian besar peternak ialah lulusan SD sebanyak 85 responden (70,83%), SMP sebanyak 22 responden (18,33%) dan SMA/SMK sebanyak 13 responden (10,83%).

Sistem pemeliharaan kerbau Moa yang dilakukan oleh masyarakat terbagi atas dua sistem yakni ekstensif dan semi intensif; Pertama, sistem ekstensif yaitu pemilik ternak lebih memilih untuk bekerja di kebun maupun di ladang serta mencari ikan di laut, maupun menggergaji kayu di hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sambil memelihara kerbau. Walaupun dianggap oleh banyak responden sebagai usaha sampingan namun pemilik lebih mudah mengontrol keberadaan ternak. Kedua, sistem semi intensif yaitu kerbau dikandangkan dan dilepas.

Saat musim penggembalaan, kerbau digiring ke padang rumput sekitar kandang atau, kerbau dikurung ke dalam kandang berpagar batu. Pemeliharaan kerbau dilakukan dengan cara melepas bebas di padang penggembalaan dan baru pada musim penggembalaan kerbau akan dikumpulkan. Musim penggembalaan kerbau Moa berlangsung dua kali, yakni; Nopember – Januari dan Maret – Mei setiap tahun. Penggembalaan berlangsung setiap hari pada pukul 09.00 – 18.00 WIT. Sistem pemeliharaan kerbau di pulau Moa berbeda dengan tempat lainnya. Sistem pemeliharaan kerbau di Kalsel umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu pemeliharaan kerbau rawa di atas kalang dan pemeliharaan di lahan kering/tegalan.

Tabel 1. *Natural Increase* kerbau Moa di Pulau Moa

Uraian	Rata-rata
Tingkat Kelahiran	
a. Terhadap induk (%)	81,14
b. Terhadap populasi (%)	26,01
Tingkat kematian ternak terhadap populasi (%)	5,17
<i>Natural Increase</i> (NI) (%)	20,84

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tingkat kelahiran 26,01% dan tingkat kematian populasi 5,17% sehingga didapatkan nilai *natural increase* sebesar 20,84%.

Tabel 2. Nilai *net replacement rate* kerbau Moa di pulau Moa Tahun 2012

Uraian	
A. Jantan	
a. Ramalan jantan muda yang hidup umur 2 tahun (%)	10,44
b. Kebutuhan jantan pengganti (%)	5,22
<i>Net replacement rate</i>	200
B. Betina	
a. Ramalan betina muda yang hidup umur 2 tahun (%)	15,33
b. Kebutuhan betina pengganti (%)	7,66
<i>Net Replacement Rate</i>	200

Sumber : Data primer diolah (2013)

dapat disebarluaskan ke banyak daerah di Indonesia (Bamualim *et al.*, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kerbau pada tahun 2007 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan (Tabel 3)

Populasi kerbau Moa (Distannak Kab. MBD, 2011) mengalami peningkatan sebesar 20.920 ekor (22,89%) pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 menjadi 23.012 ekor (11,0%), namun mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 21.029 ekor (-9,13%) dan mengalami peningkatan sebesar 25.313 ekor (20,37%) pada tahun 2011. Perkembangan populasi tersebut dipengaruhi oleh jumlah pemotongan yang tinggi, penjualan ternak serta tatalaksana pemeliharaan kerbau yang masih bersifat ekstensif. Target kenaikan populasi kerbau Moa dengan menggunakan sistem proyeksi menurut Gurnadi (1988) sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah populasi dasar (2012) sebanyak 7.145 ekor kerbau maka proyeksi populasi hingga 2017 menjadi 23.682 ekor. Berdasarkan hasil penelitian, maka koefisien teknis dengan memperhatikan persentase kelahiran kerbau Moa jantan dan betina pada tahun 2012 masing-masing 27,37% dan 44,36%, sedangkan kematian kerbau Moa jantan maupun betina tahun 2012 masing-masing 6,53% dan 7,68%.

#### Dinamika Populasi Kerbau Moa

Berdasarkan data sifat reproduksi yang diketahui dan pengeluaran ternak sebesar 5,10% maka dapat dilakukan estimasi terhadap perubahan ternak kerbau Moa betina produktif yang dihasilkan dengan asumsi waktu yang digunakan selama 5 tahun (Tabel 4).

Pemeliharaan kerbau rawa sangat berbeda dengan pemeliharaan kerbau yang dilakukan di lahan kering. Perbedaan tersebut terletak pada cara-cara penanganan pengembalaan untuk mendapatkan rumput (Suryana dan Handiwirawan, 2008).

### Potensi dan Komposisi Kerbau Moa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepemilikan kerbau Moa oleh petani peternak adalah 21 ekor. Nilai ini lebih tinggi bila dibandingkan kerbau yang dipelihara oleh

peternak dipedesaan dengan rata-rata kepemilikan 1-2 ekor/petani (Ditjennak, 2008). Tujuan beternak adalah peternak menjadikan kerbau sebagai tabungan (91,66%) dan sebagai sampingan (8,33%). Kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi petani, yakni sebagai tabungan hidup, menunjang status sosial, sumber tenaga kerja, penghasil daging, susu dan pupuk (Dwiyanto dan Subandriyo, 1995; Mahardika, 1996).

Tabel 3. Komposisi Kerbau Moa Tahun 2007 – 2011

Tahun	Kerbau Dewasa		Pedet	Populasi	Pertumbuhan (%)
	Jantan	Betina			
2007	6763	8211	2049	17023	-
2008	7933	9714	3273	20920	22,89
2009	8092	10369	4551	23012	11,0
2010	7810	9021	4198	21029	-9,13
2011	9261	10541	5511	25313	20,37

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya (2012), populasi dalam satuan ekor.

### Pertambahan Alami (*Natural Increase*) Kerbau Moa

Nilai *natural increase* diperoleh dengan mengurangkan tingkat kelahiran dengan tingkat kematian dalam suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu yang biasanya diukur dalam waktu satu tahun (Sumadi *et al.*, 2001). *Natural increase* kerbau Moa dapat dilihat pada Tabel 1.

### Potensi Ternak Pengganti (*Net Replacement Rate*)

Nilai NRR digunakan untuk mengetahui apakah jumlah kelahiran ternak dapat menutupi kebutuhan akan ternak pengganti agar supaya populasi tetap konstan. Jika  $NRR < 100\%$  maka kebutuhan ternak pengganti tidak terpenuhi, sebaliknya jika  $NRR > 100\%$

maka kebutuhan ternak pengganti tercukupi. Nilai NRR kerbau Moa di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dalam tahun 2012 disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 didapat bahwa nilai NRR kerbau Moa di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya adalah 200% baik pada jantan maupun betina. Berdasarkan hasil perhitungan, maka di pulau Moa kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2012 terdapat surplus ternak jantan dan betina masing-masing sebesar 200%. Nilai *replacement stock* kerbau Moa lebih tinggi bila mengacu pada Permentan 56/2006, yakni 25% untuk calon bibit yang baik.

Tabel 4. Potensi Ternak Dihitung Menggunakan Sistem Proyeksi (5 tahun)

Komposisi	Populasi Dasar (2012)	Populasi Terhitung				
		2013	2014	2015	2016	2017
Dewasa jantan	1138	1489	1684	3055	3950	4536
Dewasa betina	2299	2861	3351	5742	7579	8996
Muda jantan	746	712	1956	1956	1956	1956
Muda betina	1096	1154	3169	3169	3169	3169
Anak jantan	712	1956	1956	1956	1956	1956
Anak betina	1154	3169	3169	3169	3169	3169
Jumlah	7145	11341	15285	19047	21780	23682

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya (2012), populasi dalam satuan ekor.

Tabel 5. Dinamika Populasi Ternak Kerbau Moa selama 5 Tahun

$N_0$ (ekor)	$R_m$ (%)	$R_0$ (ekor/tahun)	$N_t$ (ekor)	$L_f$ (Tahun)	Betina Pengganti (ekor)	Betina Afkir (Ekor)
2299	71,04	1,485	3616	2,09	950	485

Sumber : Data primer diolah (2013)

Keterangan :

$N_t$  =jumlah induk yang siap berproduksi pada waktu t (ekor)

$R_m$  =tingkat penambahan ternak per tahun

$N_0$  =jumlah populasi awal induk (induk)

$R_0$  =banyaknya induk pengganti yang dihasilkan oleh seekor induk selama hidupnya

$L_f$  =umur rata-rata betina pada saat beranak pertama kali,

### Potensi Kerbau Moa

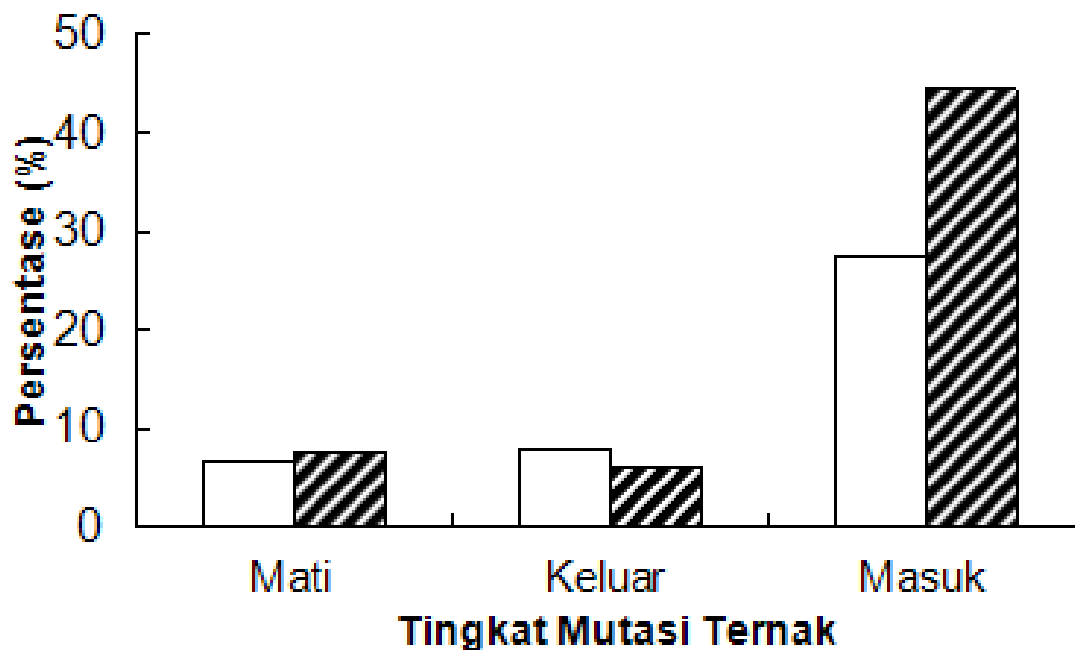
Kerbau mempunyai potensi untuk dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia. Kemampuan adaptasinya merupakan keuntungan bahwa kerbau dapat disebarluaskan ke banyak daerah di Indonesia (Bamualim *et al.*, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kerbau pada tahun 2007 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan (Tabel 3).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebaran populasi ternak induk kerbau Moa di pulau Moa terjadi penambahan jumlah ternak kerbau Moa sebanyak 36,20% per tahun lebih baik bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Afandih (2011) bahwa tingkat pengeluaran kerbau Belang 75% dan penurunan populasi 24,31% per tahun karena pemotongan

cukup tinggi. Estimasi jumlah ternak kerbau Moa betina produktif pada tahun ke-5 (tahun 2017) adalah 3.616 ekor dari populasi awal tahun 2012 sebesar 2.299 ekor.

### Mutasi Ternak

Mutasi ternak yang dimaksud adalah ternak yang dikeluarkan dan atau dipotong dalam wilayah yang sama atau wilayah yang berbeda. Mutasi kerbau Moa di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 5 dan Ilustrasi 1. Persentase mortalitas tertinggi pada betina dewasa 28,10%, jantan dewasa 24,59%, anak betina 20,27%, anak jantan 14,59%, jantan muda 6,75% dan betina muda 5,67%. Mortalitas pada betina dewasa lebih tinggi karena peternak cenderung menjual jantan



Ilustrasi 1. Mutasi Ternak Kerbau Moa □ jantan ■ betina

dewasa karena harga kerbau jantan dewasa lebih mahal dibandingkan dengan kerbau betina dewasa yang dijadikan sebagai ternak potong. Persentase pengeluaran ternak tertinggi terjadi pada jantan dewasa karena harganya cukup menjanjikan yakni jantan dewasa Rp. 8.500.000 – Rp. 10.000.000,- namun yang terjual tidak semua adalah ternak bibit yang dimiliki peternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran (tahun 2012) kerbau Moa jantan 50,68%, betina 40,27%, jantan muda 3,83%, betina muda 3,10% dan anak jantan 2,19%. Mortalitas kerbau Moa sebanyak 370 ekor atau 31%, pengeluaran ternak 31,27% dengan jumlah ternak yang dikeluarkan sebanyak 365 ekor.

#### Struktur Komposisi Kerbau Moa

Struktur komposisi kerbau Moa di

pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa struktur populasi diperoleh komposisi kerbau jantan 36,33% dan betina 63,66%. Struktur populasi kerbau Moa terdiri atas jantan pedet/anak 9,96%, anak betina 16,15%; jantan muda 10,43%, betina muda 15,31%; jantan dewasa 15,94%, betina dewasa 32,2%. Persentase total kerbau Moa betina produktif terhadap populasi sebesar 32,2% lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaporkan Afandih (2011) pada kerbau belang di Kab. Tanah Toraja yakni 25,03%. Struktur populasi kerbau Moa sangat penting untuk diketahui agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pengembangan kerbau Moa oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya.

Tabel 6. Mutasi kerbau Moa di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2012

Komposisi	Jumlah		
	Ekor	Satuan Ternak	%
<b>Mati/Mortalitas</b>			
Anak			
a. jantan	54	13,5	14,59
b. betina	75	18,75	20,27
Muda/dara			
a. jantan	25	12,5	6,75
b. betina	21	10,5	5,67
Dewasa			
a. jantan	91	91	24,59
b. betina	104	104	28,10
<b>Pengeluaran Ternak</b>			
Anak			
a. jantan	8	2	2,19
b. betina	0	0	0
Muda/dara			
a. jantan	14	7	3,83
b. betina	11	5,5	3,01
Dewasa			
a. jantan	185	185	50,68
b. betina	147	147	40,27
<b>Kelahiran Ternak</b>			
Anak			
a. jantan	712	284,8	27,37
b. betina	1154	461,6	61,84
Muda/dara			
a. jantan	0	0	0
b. betina	0	0	0
Dewasa			
a. jantan	0	0	0
b. betina	0	0	0
<b>T o t a l</b>			
a. jantan	1089	504,8	41,86
b. betina	1512	747,35	58,13

Sumber : Data primer diolah (2013)

Tabel 7. Struktur Populasi Kerbau Moa di Pulau Moa Tahun 2012

Komposisi	Jumlah		
	Ekor	Satuan Ternak	Persentase (%)
<b>Anak</b>			
Jantan	709	177,25	9,96
Betina	1150	287,5	16,15
Sub total	1859	464,75	26,11
<b>Muda/dara</b>			
Jantan	743	371,5	10,43
Betina	1090	545	15,31
Sub total	1833	916,5	25,74
<b>Dewasa</b>			
Jantan	1135	1135	15,94
Betina	2291	2291	32,2
Sub total	3426	3426	48,14
<b>Total</b>			
Jantan	2587	1683,75	36,33
Betina	4531	3123,5	63,66

Sumber : Data primer diolah (2013)



### KESIMPULAN

Potensi populasi kerbau Moa di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dalam kurun waktu 2007 – 2012 mengalami peningkatan rata-rata 15,84%. Apabila koefisien teknis tahun 2012 dan mutasi dapat dipertahankan maka dapat di proyeksi potensi populasi kerbau Moa pada tahun 2017 sebesar 23.682 ekor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandih, A. 2011. Produktivitas, Potensi Dan Strategi Pengembangan Kerbau Belang di Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. [Skripsi] Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ashari dan E. Juarini. 2007. Kelestarian (*herd survival*) ternak kerbau di Aceh Barat provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007. Puslitbangnak, Bogor. 21- 22 Agustus, Hlm.319– 323.
- Bamualim, A., M. Zulbardi dan C, Talib. 2008. Peran dan ketersediaan teknologi pengembangan kerbau di Indonesia. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. Hlm.: 1-10
- Distannak Kabupaten Maluku Barat Daya, 2011. Data Populasi Ternak 2011. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya, Tiakur.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2008. Statistika Peternakan 2008. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Dwiyanto, K. dan Subandriyo. 1995. Peningkatan Mutu genetik Kerbau lokal di Indonesia. Jurnal Hasil Penelitian Volume XIV. Badan Litbang Pertanian
- Gurnadi, E. 1988. Teknik Penanganan dan Pengelolaan Ternak Ruminansia Besar. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Hardjosubroto, W. 1987. Metode Penentuan *Output* ternak yang dapat di Potong dari Suatu Wilayah (DIY). Laporan Penelitian. Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi. Direktorat Binlitabmas, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mahardika, I.G. 1996. Kinerja Kerbau Betina pada Berbagai Beban Kerja serta Implikasinya terhadap Kebutuhan Energi dan Protein Pakan. [Disertasi]. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Petheram, R.J, C. Liem, Y. Priatman and Mathuridi. 1982. Village Buffalo Fertility Study, Serang District. Serang. Report No. 2. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.
- Sumadi. 2001. Estimasi Dinamika Populasi dan Output Kambing Peranakan Ettawah di Kabupaten Kulonprogo. Buletin Peternakan Vol.25(4).
- Suryana dan Handiwirawan, E. 2008. Alternatif Perbaikan Pemeliharaan Ternak Kerbau di Lahan Kering Kalimantan Selatan. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan,) Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hlm: 112– 121.
- Turner, H.N. and S.S. Young. 1969. Quantitative Genetics in Sheep Breeding. McMillan of Australia. Pp : 229-249.